

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Identitas Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, dengan jumlah keseluruhan subjek ada 5 orang, terdiri dari 3 orang mahasiswi dan 2 orang mahasiswa. Adapun yang menjadi karakteristik utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif, usia dewasa awal, dan telah berstatus menikah.

Kelima subjek penelitian memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi usia, jenis kelamin, semester, pekerjaan orang tua, jumlah anak, dan latar belakang keluarga. Selengkapnya identitas subyek dapat dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.4.1 Identitas Subyek

No	Subyek (inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Semester	Pekerjaan Orangtua	Anak ke-	Jumlah Anak
1.	BY	22 tahun	Perempuan	7	Petani	4	-
2.	HN	20 tahun	Perempuan	5	Petani	7	1
3.	SB	21 tahun	Laki-laki	3	Pedagang	1	-
4.	GT	21 tahun	Perempuan	7	Pedagang	4	1
5.	RZ	26 tahun	Laki-laki	3	Swasta	4	-

B. Gambaran Dinamika Psikologis Mahasiswa Aktif yang Menikah di Masa Studi

Dari hasil wawancara dan observasi, maka dapat digambarkan tentang dinamika psikologis mahasiswa aktif yang menikah di masa studi sebagai berikut:

1. Subjek 1 (BY)

Dari hasil observasi dapat digambarkan bahwa BY berusia 22 tahun, ia adalah mahasiswi semester 7, jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari yang berperawakan gemuk, berwajah bulat dengan beberapa jerawat di wajahnya, hidung tidak terlalu mancung, dan kulit berwarna sawo matang. Ketika bertemu peneliti, subjek berpakaian dan jilbab putih yang menutupi dada serta rok hitam. Saat itu subjek juga membawa ransel. Hal ini dikarenakan pertemuan berlangsung subjek baru selesai melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dan akan masuk kuliah kembali.

BY adalah anak ke 4 dari 6 bersaudara, memiliki 2 orang kakak laki-laki, 1 orang kakak perempuan, 1 orang adik laki-laki dan 1 orang adik perempuan. Ayah BY adalah seorang petani dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Dari hasil wawancara diketahui bahwa di lingkungan keluarganya tidak ada tradisi yang mengharuskan adanya pernikahan di usia dini atau pernikahan dalam status sebagai mahasiswa. Namun, rata-rata keluarganya menikah di bawah usia 25 tahun.

Dari hasil wawancara juga ditemukan fakta bahwa BY sudah tidak tinggal bersama orang tuanya lagi sejak kecil. Ia telah diasuh oleh pamannya yang juga

adalah salah satu dosen di IAIN Antasari. Saat ini BY telah menikah selama kurang lebih 1 tahun dan sedang mengandung anak pertama.

Dinamika psikologis BY yang dapat digambarkan setelah menikah yaitu: dari aspek kognisi, ia menjadi lebih mempertimbangkan perasaan orang lain, lebih dewasa, bahkan ia sering menjadi tempat curahan hati teman-temannya di kelas, mereka bertanya terkait pernikahan dan kuliahnya. Setelah menikah BY mengaku menjadi lebih ingin tahu banyak hal, terutama yang berkaitan dengan cara bagaimana membina keluarga yang bahagia.

Dari aspek emosi, BY merasa hidupnya lebih tenang dan lebih bahagia, dan rasa cinta menjadikannya lebih perhatian dan tidak mementingkan diri sendiri. Namun di sisi lain diakuinya juga ada rasa takut untuk menghadapi masa ketika nanti harus berperan sebagai ibu dan takut tidak bisa menyelesaikan kuliah dengan baik karena nanti akan lebih repot mengurus anak. Menurut BY rasa marah kerap kali muncul terutama jika dihadapkan pada tugas kuliah yang banyak, tapi lebih cepat stabil dibanding ketika sebelum menikah karena kini ada suami yang mendampingi.

Dari aspek perilaku, rasa ingin tahu BY yang besar, membuat ia pun menjadi lebih suka membaca buku, hal ini dikarenakan ingin lebih memahami kehidupan rumah tangga dan bagaimana cara menjadi orang tua yang baik untuk anaknya kelak. BY jug mengurangi intensitas berkumpul dengan teman-teman dan lebih memilih untuk dapat berada di rumah ketika tidak ada kesibukan kuliah. Sekarang ia mengaku lebih menjaga perilakunya dan tidak lagi bersikap kekanak-kanakan seperti ketika sebelum menikah, dengan pertimbangan apakah yang

dilakukannya pantas dilakukan oleh seseorang yang telah berkeluarga, apalagi kini ia sedang mengandung¹.

2. Subjek 2 (HN)

HN adalah mahasiswi semester 5 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, berusia 20 tahun, berperawakan sedang. Berwajah oval bermata agak bulat dan berkulit putih, menggunakan baju dan rok hijau muda serta berjilbab putih ketika ditemui. Dilihat dari cara berpakaianya HN bukanlah mahasiswa yang mengikuti *trend* busana sekarang karena ia nampak menggunakan baju yang panjangnya tertutup hampir hingga ke lutut.

HN berasal dari keluarga petani di daerah Gambut, ayahnya baru saja meninggal dunia beberapa hari sebelum wawancara dilakukan. HN adalah anak bungsu dari 7 bersaudara, memiliki 5 orang kakak laki-laki dan 1 orang kakak perempuan yang semuanya telah menikah. Di keluarga HN menikah di usia dini memang sering terjadi, bahkan rata-rata masyarakat yang berada ditempat tinggalnya juga melangsungkan pernikahan di usia dini. Namun menurutnya, hal ini terjadi bukan karena adanya anggapan miring ataupun tradisi, melainkan karena memang kebanyakan dari masyarakat di sekitarnya hanya berhenti di tingkat pendidikan setara SMA kemudian setelah selesai mereka pun segera ada yang melamar. HN sekarang tinggal tidak lagi bersama dengan orang tuanya, HN kini tinggal bersama mertua dan suami serta anaknya yang berjumlah satu orang.

Dari hasil wawancara, dinamika yang terjadi pada diri HN meliputi aspek kognisi, ia menjadi lebih sering mempertimbangkan atas apa yang akan ia

¹ BY, Mahasiswi di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 20 Oktober 2014.

lakukan. Ia lebih memperhatikan kepentingan kuliah dan keluarga dalam berpikir dan bertindak. Selain itu, HN juga berpikir dengan statusnya yang sudah menikah, ia tidak layak bertindak seperti anak remaja yang mudah mengekspresikan kemarahan di depan umum, hingga ia lebih mempertimbangkan kemaslahatan bersama.

Dari aspek emosi, HN mengakui bahwa dirinya masih tetap sering menangis jika merasa tertekan karena banyak tugas kuliah yang ia rasa berat untuk diselesaikan, namun kini emosinya tersebut menjadi lebih cepat stabil. Rasa cinta menjadi lebih mengarah kepada anaknya yang masih berusia 1 tahun. Sedangkan rasa takut tercermin dalam pengakuan HN yang mengatakan bahwa kadang ia merasa takut tidak dapat menyelesaikan kuliah dan takut kehilangan beasiswanya, namun dengan dukungan dan pengertian dari suami semuanya pada akhirnya dapat selesai, kuliah lancar, beasiswa tetap dapat dipertahankan dan tugas mengurus rumah tangga pun selesai. Terkait perasaan marah, HN merasakan bahwa kini kemarahannya lebih mudah dikendalikan.

Dari sisi perilakunya dapat digambarkan bahwa HN yang dulunya mudah mengekspresikan kemarahan di depan umum kini menjadi lebih hati-hati dalam bertindak. Perilaku lainnya ia sekarang menjadi jarang berkumpul dengan teman-teman kuliahnya karena ia selalu ingat pada anaknya dan ingin segera bertemu serta mengurusnya. Adapun dalam hal pengambilan keputusan HN lebih mengutamakan komunikasi dan diskusi terutama dengan suami.²

² HN, Mahasiswi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 21 Oktober 2014.

3. Subjek 3 (SB)

SB adalah mahasiswa semester 3 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Dari hasil observasi dapat digambarkan bahwa SB adalah seorang mahasiswa laki-laki yang memiliki tubuh berisi, berkulit putih, hidung mancung dengan mata yang cukup besar, serta wajah oval yang nampak bersih dari jerawat. SB berusia 21 tahun dan kini ia adalah mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Reguler di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Ketika ditemui, SB sedang mengerjakan tugas kuliah di perpustakaan pusat IAIN Antasari bersama istrinya yang meskipun baru berusia 19 tahun ternyata juga adalah mahasiswa di kelas yang sama di mana ia kini kuliah.

Adapun gambaran latar belakang keluarga, dari penuturan yang disampaikan SB dapat diketahui bahwa ia berasal dari Negara begitu pula dengan istrinya. SB adalah anak tunggal yang dari keluarga yang berada. Hal ini dapat dilihat dari cara SB yang pada sesi wawancara menceritakan bagaimana dukungan atau jaminan yang diberikan oleh orang tuanya yang bekerja sebagai pedagang untuk kehidupan berkeluarga SB dan istri. Ia begitu percaya diri dan terlihat bahwa tidak ada kesulitan finansial sama sekali dalam perannya sebagai kepala keluarga sekaligus mahasiswa. Kemudian dari wawancara juga ditemukan bahwa baik SB maupun istrinya tidak ada yang bekerja, karena untuk sementara ini keluarga yang menjadi penjamin penuh kehidupan rumah tangga mereka. Namun, perlu diketahui bahwa pernikahan SB dan istrinya ini ketika wawancara dilakukan memang barulah menginjak usia 2 bulan.

SB juga berasal dari keluarga yang agamis. Menurut SB, keluarga sangat menganjurkan agar ia segera menemukan pendamping dan menikah sejak ia baru masuk kuliah. Alasannya adalah karena pernikahan dapat menjaga diri dan merupakan sunnah agama Islam. Selain itu, di antara seluruh keluarga, kakeknya yang paling mendesak SB untuk segera menikah karena sudah sangat tua dan ingin melihat semua cucu-cucunya menikah. Namun pada saat itu, SB mengaku belum memiliki kesiapan mental. Adapun kini, ia sudah merasa memiliki kesiapan mental dan ditambah dengan dukungan keluarga yang tidak ada habisnya, bahkan SB mendapatkan jaminan pekerjaan jika kelak ia dan istri telah lulus kuliah, serta adanya calon pendamping yang sesuai kriterianya juga keluarga besarnya, maka akhirnya ia pun memutuskan untuk menikah di masa studinya.

Dari hasil wawancara tergambar bahwa dinamika psikologis yang dialami SB meliputi aspek kognisi, SB mengakui bahwa kini ia lebih hati-hati dalam bersikap, cenderung memperhatikan apakah yang ia akan lakukan pantas dilakukan oleh seorang pemimpin rumah tangga yang menjadi panutan bagi istri dan anak-anaknya kelak.

Pada aspek emosi SB merasa menjadi lebih tenang, lebih aman terutama dari perbuatan-perbuatan yang memungkinkannya terjerumus dalam dosa, merasa damai karena ada istri yang selalu menemani di setiap waktu. Hal ini jelas saja karena memang pada kenyataannya SB dan istri kuliah di kelas yang sama, ini memastikan baik di kampus maupun di rumah ia selalu dapat bersama-sama. Ditambah lagi kedua pasangan ini tinggal di wilayah yang rata-rata penduduknya

adalah pegawai dan karyawan yang jarang melakukan interaksi. Akibatnya interaksi dan kedekatan dan cinta suami istri ini menjadi semakin kuat.

Dari aspek perilaku pada diri SB, hal yang paling terasa adalah berkurangnya intensitas becanda yang dulu sering tanpa batas, kini menjadi lebih dibatasi agar tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang memang pantas dilakukan oleh seorang pemimpin rumah tangga dalam pandangan ideal menurut SB sendiri.³ Pertimbangan akan baik dan buruk, pantas dan tidaknya, serta rasa cinta yang menjadikan dirinya ingin menjadi kepala keluarga yang pantas menjadi panutan tersebutlah yang menjadi pengendali dalam pengambilan sikap dan tingkah laku sehari-hari.

4. Subjek 4 (GT)

Subjek GT adalah subjek yang memiliki usia pernikahan yang paling lama, ia adalah mahasiswi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. GT adalah mahasiswa Jurusan Psikologi Islam di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Berusia 21 tahun, bertubuh tidak terlalu tinggi, berwajah bulat, berkulit kuning langsung, mata bulat, berhidung agak besar, dan gaya berpakaian agak *tomboy*.

GT adalah anak bungsu dari 4 bersaudara, Ayahnya telah meninggal dan ibunya bekerja sebagai pedagang. Semua kakaknya adalah perempuan dan telah menikah. Meskipun demikian, tidak ada satupun dari kakak-kakaknya yang menikah di usia ketika ia menikah yang ketika itu masih berusia 19 tahun, dan hanya GT yang melanjutkan kuliah dan menikah saat masih di masa studi.

³ SB, Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 24 Oktober 2014.

Adapun kakak-kakaknya menikah di usia lebih dari 20 tahun dan kesemuanya juga menikah setelah sebelumnya sempat merasakan dunia kerja.

Dari hasil wawancara dan observasi pula, didapatkan bahwa dinamika psikologis pada aspek kognisi, yang kemudian berimbas pada perubahan perilaku, responden mengakui jika dulu sebelum menikah ia suka membeli barang-barang yang menunjang penampilan dirinya sendiri seperti pakaian baru, kini dengan sendirinya responden tidak terpikir lagi untuk meneruskan kebiasaan lamanya tersebut, ia lebih memikirkan dan ingat kepada kebutuhan anaknya yang masih memerlukan susu dan popok serta keperluan lainnya.

Dari aspek emosi, GT menjadi kurang berminat pada kegiatan yang kurang penting, cintanya teralihkan pada anaknya yang berusia 2 tahunan. Sehingga perasaannya selalu condong ke anaknya yang di rumah. Meskipun demikian, terkadang GT merasa iri pada jika melihat teman-teman yang masih bebas tanpa status pernikahan. teradang timbul perasaan terkekang karena harus merawat anak.

GT tidak mengaku menjadi lebih dewasa, akan tetapi dalam pernyataannya menjelaskan kini jika ia tidak lagi mementingkan diri sendiri dan lebih bertanggung jawab, karena apabila ia menginginkan sesuatu untuk kepentingan pribadinya, ia jadi teringat akan kepentingan susu dan popok untuk anaknya dan segera mengurungkan niatnya membeli barang-barang yang kurang penting. Dari pola pikir yang berimbas pada perilaku juga, perhatian dan

pikirannya yang selalu pada anaknya. GT menjadi jarang dan bahkan malas nongkrong-nongkrong di kampus tanpa kepentingan.⁴

5. Subjek 5 (RZ)

RZ adalah mahasiswa semester 3 yang uga kuliah di fakultan Ushuluddin jiks Subjek RZ adalah responden tertua di antara subjek-subjek yang ditemui peneliti. RZ adalah mahasiswa laki-laki berusia 26 tahun, berkulit putih, berambut lurus, mata sedikit sipit, dengan hidung mancung, bibir tipis dan berwajah segitiga yang bersih dari jerawat. Ia datang dengan setelan celana kain dan baju dari kain sasirangan yang masih terlihat rapi dan menggunakan sepatu bebahan kulit. RZ ditemui sesaat sebelum RZ masuk untuk mengikuti perkuliahan.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa RZ adalah anak dari seorang ayah yang mempunyai keahlian sebagai pengerajin yang akhirnya keahliannya juga ia peroleh. RZ anak ke 4 dari 5 bersaudara. RZ mempunyai 1 orang kakak perempuan dan 2 kakak laki-laki yang semuanya telah menikah, selain itu ia punya adik perempuan yang masih bersekolah. Namun, dari ketiga kakaknya hanya kakak ke duanya saja yang menikah di usia dan status yang sama dengannya yakni ketika masih sebagai mahasiswa.

Dalam rentan waktu 10 bulan pernikahan RZ mengakui ada beberapa aspek psikologis yang mengalami pergerakan dan perubahan. Ini menunjukkan adanya dinamika yang terjadi pada diri subjek. Dari aspek kognisi, RZ menyatakan bahwa ia memang sudah sejak awal memutuskan untuk menikah sudah mengubah pola pikirnya, agar lebih terarah pada hal yang

⁴ GT, Mahasiswi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 24 Oktober 2014.

memungkinkannya dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga sekaligus membiayai kuliahnya seperti bekerja lebih giat. Dalam perjalanan pernikahan, ia semakin fokus lagi dalam usahanya untuk mencukupi pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Hal ini atas dasar pertimbangan ia kini menjadi penanggung jawab kebutuhan atas istrinya juga.

Dari aspek emosi, ia merasakan bahwa kini emosinya lebih terkendali, tidak mudah terpancing kemarahan, merasa lebih bahagia, merasa lebih tenang dan merasa aman. Emosi terkendali dikarenakan ia kini merasa memiliki istri yang lemah lembut, sehingga ia tidak ingin sampai terlihat kasar atau bahkan sampai menyakitinya. Ia menjadi lebih bahagia karena rasa aman dan tenang yang diakibatkan ia kini memiliki pendamping hidup yang menjadi tempat curahan hati dalam segala permasalahan.

Adanya dinamika aspek kognisi dan emosi tadi, akhirnya ada perubahan perilaku yang terjadi, ia menjadi mengurangi kebiasaannya *nongkrong* dengan teman-teman dan menggantinya menjadi lebih giat bekerja sebagai pengerajin.⁵

C. Masalah-masalah yang Muncul pada Pernikahan Mahasiswa

Dari hasil wawancara dan observasi dengan subyek maka dapat digambarkan tentang masalah yang terjadi pada pernikahan mahasiswa sebagai berikut:

⁵ RZ, Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 25 Oktober 2014.

1. Subjek 1 (BY)

Subjek BY dalam sesi wawancara menyatakan bahwa dalam keluarga kecilnya, ia tidak merasakan masalah yang serius, permasalahan yang sering terjadi hanya seputar pembagian waktu antara kuliah dan mengurus rumah tangga, terutama pada semester ini subjek sedang berada pada semester yang mengharuskan subjek untuk Praktek Pengamalan Lapangan (PPL) sekaligus masuk kelas untuk kuliah.

Di tambah ketika beberapa waktu ketika BY ditemui untuk wawancara lanjutan ia telah melahirkan, kesulitan bertambah karena PPL belum selesai, kelas kuliah masih ada dan suami juga harus bekerja.

Terkait masalah ekonomi subjek mengaku tidak ada masalah karena baik ia dan suami telah berkomitmen untuk selalu mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Menurut pengakuannya pula, ia sangat bersyukur karena ia merasa rezeki mengalir dengan lancar di luar perkiraannya untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarganya.

2. Subjek 2 (HN)

Pada Subjek HN, ia tidak merasakan ada permasalahan yang sering terjadi pada keluarga barunya. Jika pun ada, permasalahan yang muncul hanya seputar pembagian tugas penjagaan dan perawatan anak. Terutama ketika subjek HN sedang memiliki tugas kuliah yang padat. Hal ini yang bisa menjadi pemicu *mood* yang buruk yang terkadang dibawa HN sampai ke rumah dan mengakibatkannya menangis dan diam tidak bicara pada anggota keluarga yang lain. Namun, suaminya yang biasa mampu menenangkannya. HN tidak mengalami masalah-

masalah lainnya, hal ini mungkin saja terjadi karena usia perkawinannya yang tidak lagi bisaa dikatakan baru.

3. Subjek 3 (SB)

Subjek SB, usia pernikahan yang baru menginjak bulan ke 2 dan tidak diawali proses *pacaran*, masalah-masalah yang terjadi pada keluarga barunya hanya berkisar tentang penyesuaian diri baik dari perilaku, pola pikir, dan segala hal yang baru dari masing-masing pihak. Terkait masalah yang berkenaan dengan hal ekonomi tidak pernah terjadi masalah, karena seluruh kebutuhan rumah tangganya telah ditanggung dan dicukupi oleh orang tua keduanya terutama oleh orang tua SB sendiri. Sehingga baik SB maupun istri tidak perlu memikirkan permasalahan tersebut.

4. Subjek 4 (GT)

Pada subjek GT, meskipun telah menikah dalam waktu yang paling lama di antara semua subjek, namun dari penuturan yang disampaikan pada sesi wawancara, masalah rumah tangga masih sering terjadi. Akan tetapi sebenarnya, yang paling sering muncul justru bukan masalah antara GT dan suaminya, melainkan antara GT dengan keluarga suami di mana kini ia dan anak bayinya yang berusia 2 tahun tinggal.

Masalah yang sering terjadi adalah seputar penyesuaian diri, seperti masalah ketidaksesuaian cara perawatan dan penjagaan anak serta cara berpakaian GT di rumah, ia sering kali tidak merasa nyaman jika mengikuti cara yang sesuai dengan keinginan mertua atau saudara ipar dalam hal-hal tersebut. Namun, di sisi lain ia juga harus tetap menghormati keinginan orang-orang di mana ia tinggal

terutama mertua dan saudara iparnya tersebut. Jadi untuk mensiasati permasalahan tersebut, GT memberlakukan dua pola perilaku. Jika ia sedang di rumah sendirian, ia akan merawat anak dan berpakaian sebagaimana ia merasa nyaman. Namun, apabila mertuanya atau iparnya ada di rumah maka ia akan mengikuti cara yang diinginkan mertua dan iparnya tersebut untuk menghindari konflik.

Masalah lain yang biasa ditemui adalah terkait dengan siapa yang menjaga anak, ini terjadi hanya jika suami GT pulang⁶ dan suami pergi untuk berkumpul dengan teman-teman suami GT dalam waktu yang lama. Hal ini terjadi karena GT juga kadang ingin lama berkumpul dengan teman-temannya yang seusia dengan GT namun ia selalu teringat anaknya yang masih bayi dan memang berkewajiban untuk mengasuhnya.

5. Subjek 5 (RZ)

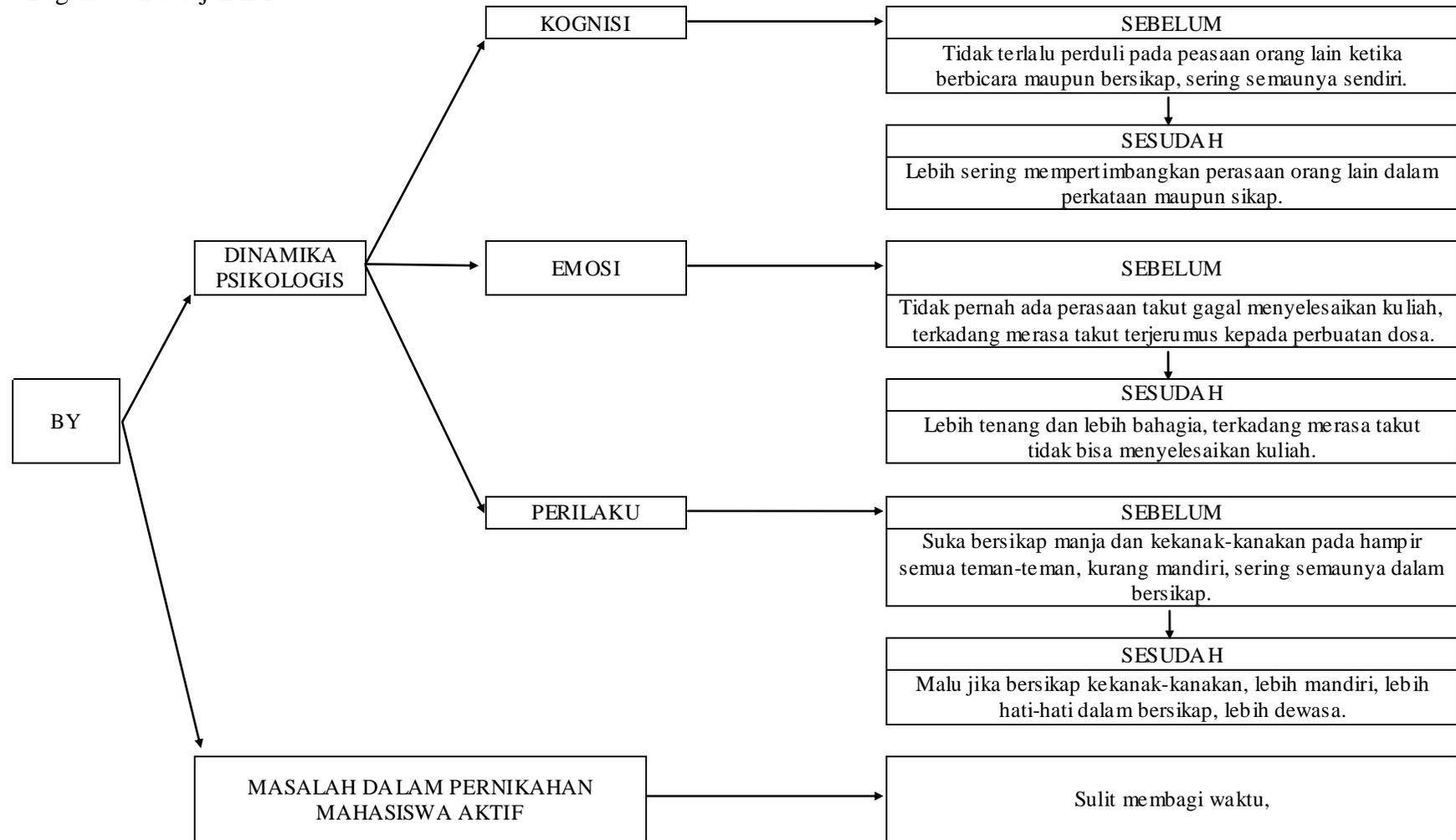
Subjek RZ telah menikah selama kurang lebih 10 bulan dan tinggal bersama orang tuanya. Pernikahan tidak diawali dengan proses *pacaran* sebelumnya. Melainkan hanya melalui proses *ta'aruf* singkat. Oleh karena itu, RZ mengakui ada banyak sekali penyesuaian yang harus dilakukan baik dari segi pola pikir, perilaku, dan lain sebagainya. Namun, RZ mengaku telah menyadari hal ini pasti akan terjadi karena mereka memang berasal dari dua latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, RZ sudah memperhitungkannya sejak awal. Jadi, ketika masalah tersebut terjadi, ia selalu berusaha dapat mengendalikan dirinya hingga ditemukan penyelesaian yang dapat diterima kedua belah pihak.

⁶ Suami GT kini sedang melanjutkan kuliah S2 di pulau Jawa.

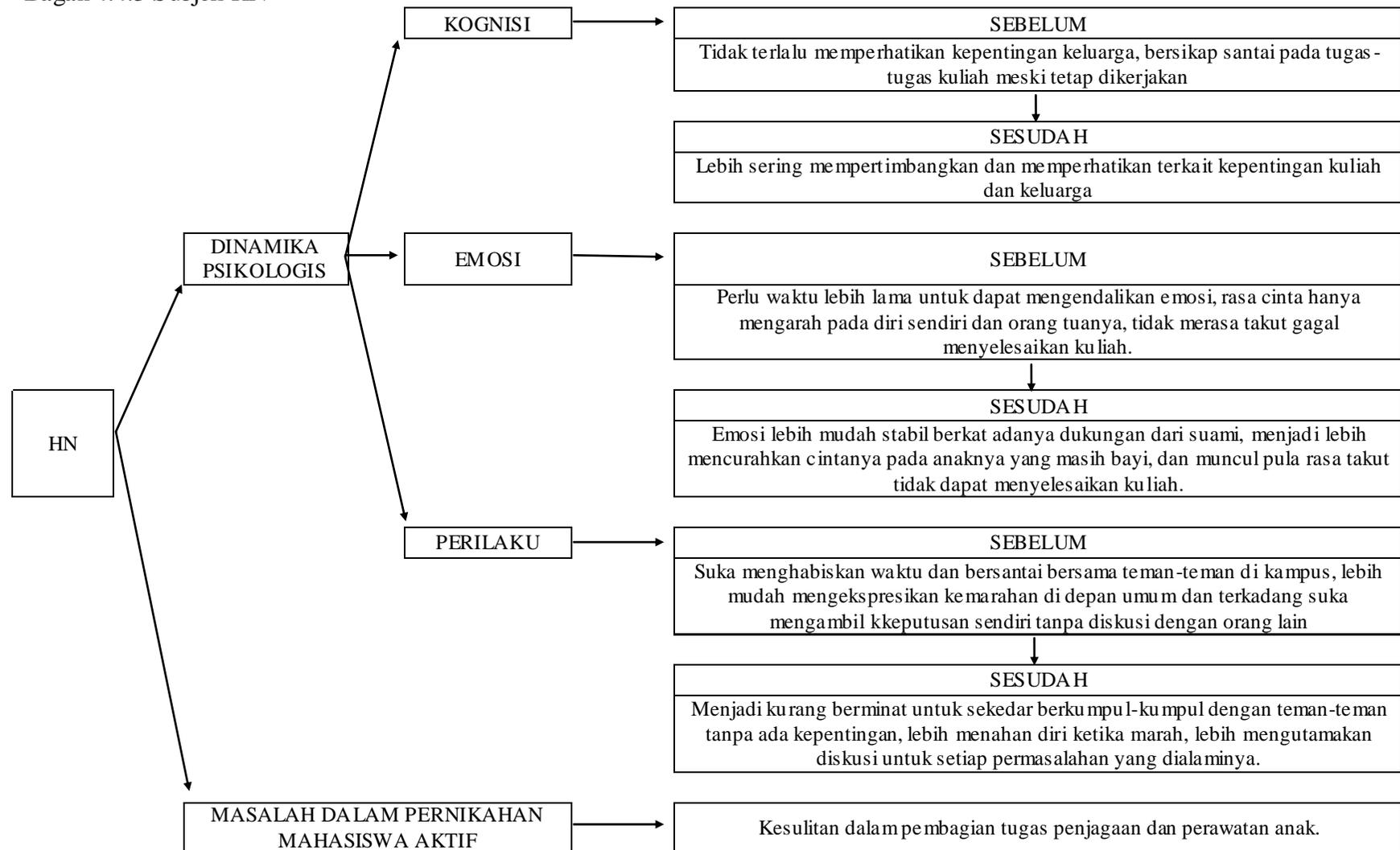
D. Rangkuman Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara dan observasi dari 5 orang subjek penelitian, maka dapat dibuat rangkuman kesimpulan dinamika psikologis mahasiswa aktif yang menikah di masa studi yang permasalahan yang terjadi dalam bagan berikut:

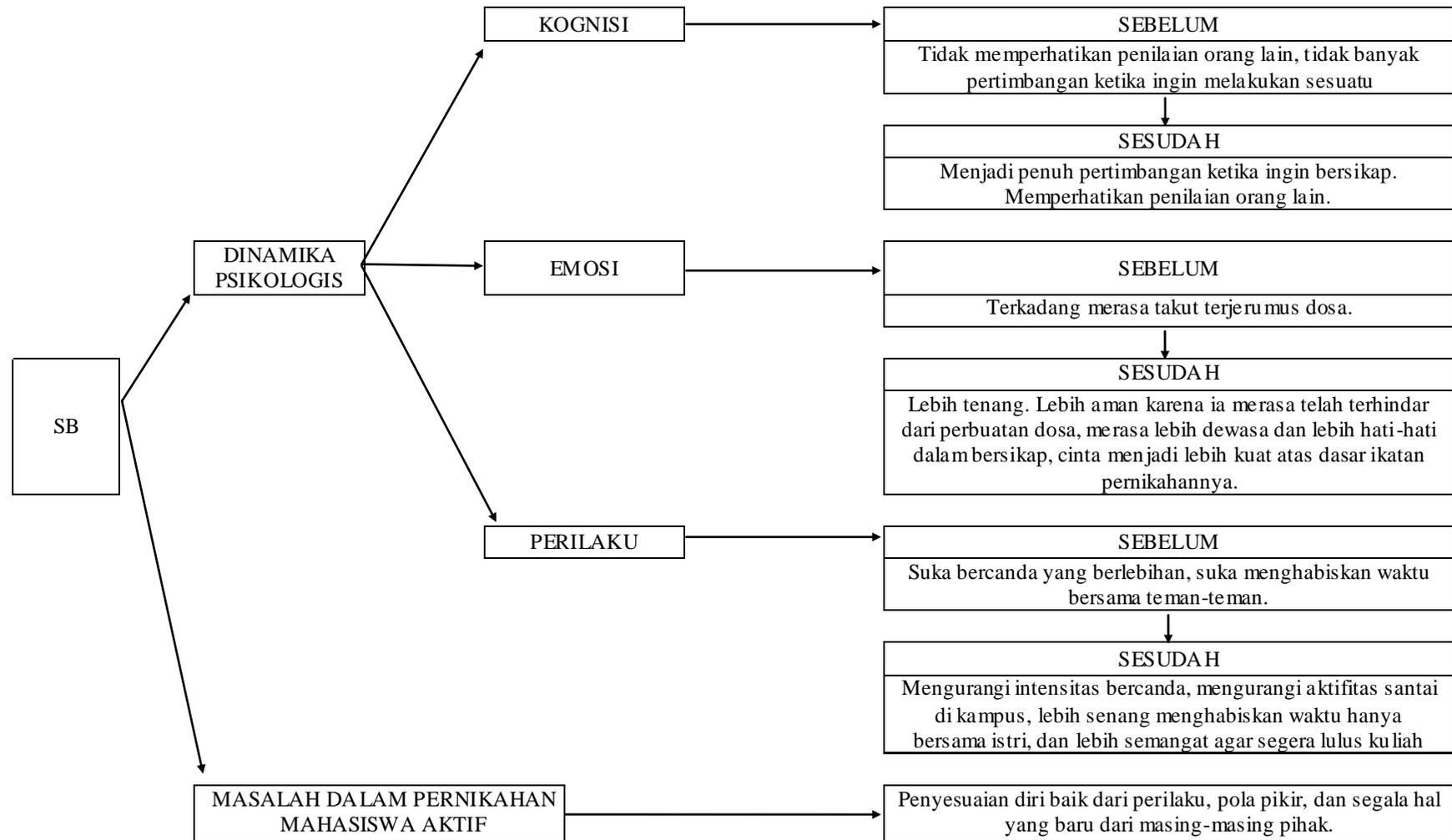
Bagan 3.4.2 Subjek BY



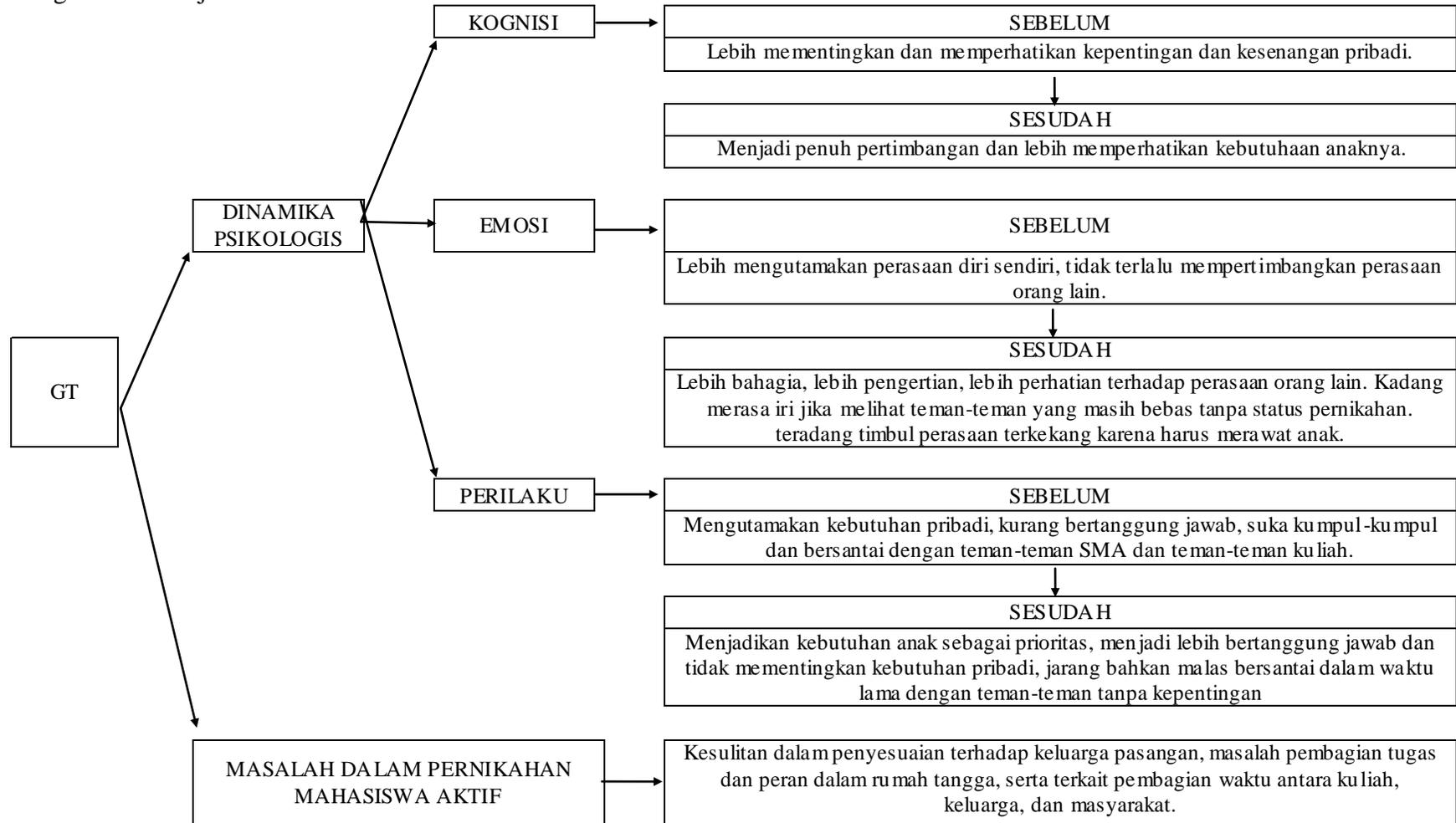
Bagan 4.4.3 Subjek HN



Bagan 5.4.4 Subjek SB



Bagan 6.4.5 Subjek GT



Bagan 7.4.6 Subjek RZ

